

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Perbankan merupakan sektor yang penting dalam perekonomian suatu negara. Perekonomian suatu negara bergantung pada peran perbankan sebagai lembaga keuangan intermediasi atau menghimpun dana (*funding*) dan menyalurkan dana (*lending*) kepada masyarakat (Wensveen, 2003:11). Lancarnya fungsi intermediasi bank akan meningkatkan penggunaan dana untuk aktifitas produktif sehingga akan meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Perlunya kepercayaan antara bank dengan masyarakat sebagai *stakeholder* sangat dibutuhkan agar peran bank sebagai *financial intermediation* berjalan dengan lancar, salah satunya dilihat dari performa kinerja dan kesehatan keuangan bank.

Mokhammad Anwar (2014) menyatakan bahwa kesehatan keuangan perbankan dapat dilihat dari kemampuan dan kualitas manajemen bank dalam menjalankan kegiatan operasional secara efisien. Pentingnya analisis mengenai efisiensi perbankan serta manajemen pengelolaan aset dan hutang (*Asset-Liability Management*) dilakukan karena kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana yang ekspansif tanpa didasari dengan perhitungan efisiensi akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank (Macerinskiene & Ivaskeviciute, 2008). Hal ini dikarenakan penyaluran dana pinjaman yang diberikan oleh bank bersumber dari dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank merupakan salah satu aspek dalam pengelolaan aset dan hutang. Begitu juga dengan biaya operasional bank yang merupakan biaya dari dana pihak ketiga yang dihimpun. Oleh karena itu, penghimpunan dana (*input*) dan penyaluran dana (*output*) berpengaruh pada profitabilitas bank disamping likuiditas yang harus tetap terjaga (Harjum Muharam & Rizki Pusvitasari, 2007).

Ditinjau dari cara menentukan harga, jenis bank terdiri atas bank konvensional dan bank syariah (Ernawaty, 2013:77). Faktor utama yang

membedakan bank syariah dari rekan-rekan bank konvensional mereka adalah bahwa transaksi dikelola tanpa melibatkan unsur-unsur Riba (Sufian & Kamarudin, 2015:37) . Riba dilarang dalam Islam dan diakui oleh semua Muslim dan secara jelas disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah. Bank syariah menurut Sudarsono (2004) adalah lembaga keuangan yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip Islam dalam sebagai pemberi pinjaman dan jasa keuangan lain dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Selain mengakomodasi kebutuhan umat Muslim dalam melakukan muamalahnya, bank syariah juga memiliki peran sebagai akomodasi kebutuhan umat Muslim dalam menjalankan syariat Islam yang bersumber dari Al Quran dan Hadist bahwa terdapat hukum haramnya riba dalam aspek muamalah, yang dapat terjadi di bank. Sebab unsur riba sangat bertentangan dengan syariat Islam (Muhammad, 2015:13). Hal ini sesuai dengan ayat Al Qur'an dalam surat Al Baqarah ayat 275:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٥﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَکُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِکُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٦﴾

*Allazīna ya`kulunā-ribā lā yaqumūna illā kamā yaqumullazī yatahhabbatuhusy- syaitānu minal-mass, zālika bi`annahum qālū innamal-bai'u mišlur-ribā, wa aḥallallāhul-bai'a wa ḥarramar-ribā, fa man jā`ahū mau'izatum mir rabbihī fantahā fa lahu mā salaf, wa amruhū ilallāh, wa man 'āda fa ulā`ika aṣ-ḥābun-nār, hum fihā khālidun*

Artinya: “Hai orang-orang beriman, Bertakwalah pada Allah dan tinggalkan sisa riba jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak melaksanakan (apa yang diperintahkan ini) maka ketahuilah, bahwa akan terjadi perang dahsyat dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertaubat maka bagi kamu pokok harta kamu, kamu tidak dianiaya dan tidak (pula) dirugikan” (QS.2:275, Departemen Agama RI, 2018).

Berdasarkan data pada Thomson Reuters 2018 “*Islamic Finance Development Report 2018*”, keuangan Islam secara global tumbuh setiap tahunnya sebesar 11% dengan pertumbuhan aset sebesar US\$ 2.4 triliun dan diperkirakan

mencapai US\$ 3.5 triliun. Saat ini perbankan Islam dan Sukuk mendominasi pasar keuangan Islam di Asia. Menurut IFSB (2019:10), total sektor keuangan Islam di Asia pada tahun 2018 lebih dari \$ 617.6 miliar atau diperkirakan 28,2% dari aset keuangan Islam global. Sebesar 43% (\$ 266,1 miliar) adalah aset perbankan syariah yang dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Keuangan Syariah Global Tahun 2018**

(dalam miliar dollar)

| <i>Region</i>            | <i>Banking Asset</i> | <i>Sukuk Outstanding</i> | <i>Islamic Funds Assets</i> | <i>Takaful</i> | <i>Total</i> | <i>Share</i> |
|--------------------------|----------------------|--------------------------|-----------------------------|----------------|--------------|--------------|
| <i>Asia</i>              | 266.1                | 323.2                    | 24.2                        | 4.1            | 617.6        | 28.2%        |
| <i>GCC</i>               | 704.8                | 187.9                    | 22.7                        | 11.7           | 927.1        | 42.3%        |
| <i>MENA (ex-GCC)</i>     | 540.2                | 0.3                      | 0.1                         | 10.3           | 550.9        | 25.1%        |
| <i>Africa (ex-North)</i> | 13.2                 | 2.5                      | 1.5                         | 0.01           | 17.2         | 0.8%         |
| <i>Others</i>            | 47.1                 | 16.5                     | 13.1                        | -              | 76.7         | 3.5%         |
| <i>Total</i>             | 1,571.3              | 530.4                    | 61.5                        | 27.7           | 2,190        | 100%         |

Sumber : (Islamic Financial Service Board, 2019:10)

Di Asia, perbankan dan keuangan Islam telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Tabel 1.2 menunjukkan rincian segmen keuangan Islam berdasarkan wilayah dan membandingkan ukuran aset perbankan Islam di Asia dengan yang ada di bagian lain dunia. Aset perbankan syariah di Asia lebih unggul daripada Eropa dan Amerika Utara, sebagian besar disebabkan oleh pasar perbankan syariah Malaysia 10.8% dari total aset perbankan syariah global tahun 2018.

**Tabel 1.2**  
**Market Share Bank Syariah Global 2018**

| <b>Negara</b> | <b>Market Share</b> |
|---------------|---------------------|
| Indonesia     | 1.9%                |
| Sudan         | 0.7%                |
| Bahrain       | 0.7%                |
| Pakistan      | 1.3%                |
| Egypt         | 0.6%                |
| Jordan        | 0.7%                |
| Oman          | 0.7%                |
| Brunei        | 0.5%                |
| lainnya       | 1.7%                |
| Iran          | 32.1%               |
| Saudi Arabia  | 20.2%               |
| UAE           | 9.8%                |
| Malaysia      | 10.8%               |
| Kuwait        | 6.3%                |

|        |      |
|--------|------|
| Qatar  | 6.2% |
| Turkey | 2.6% |

Sumber : (*Islamic Financial Service Board*, 2019:10)

Di ASEAN, aset perbankan syariah menembus angka US\$ 200,242 milyar yang terkonsentrasi pada 2 negara yaitu Malaysia dengan total aset US\$ 165,480 milyar dan Indonesia dengan total aset US\$ 26,220 milyar, dan US\$ 8,542 milyar tersebar di negara-negara di kawasan Asia Tenggara lainnya (Thomson Reuters, 2017). Berdasarkan Autoriti Monetari Brunei Darussalam (AMBD) 2018, bank syariah di Brunei mengalami peningkatan aset bank menjadi \$11.2 milyar pada tahun 2017 dari \$10.9 milyar pada tahun 2016. Filipina hanya memiliki satu bank syariah yaitu *Al-Amanah Islamic Bank*, tetapi mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam 20 tahun terakhir dengan 9 cabang yang tersebar di 8 kota strategis di Filipina. Thailand memiliki satu bank syariah yang berdiri dari tahun 200 dan mengalami ekspansi bisnis melalui akuisisi layanan perbankan syariah bank Krung Thai pada bulan November 2005 dan saat ini memiliki cabang sebanyak 208 di wilayah Thailand. Sehingga, kawasan Asia Tenggara termasuk wilayah yang menjadi pusat perkembangan industri perbankan dan keuangan syariah di dunia.

Menurut laporan OJK (2017), pada akhir tahun 2014 negara anggota ASEAN menyepakati integrasi perbankan di bawah kerangka Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Berdasarkan *ASEAN Economic Community (AEC) Blueprint 2025* (2016) *Asean Banking Integration Framework (ABIF)* adalah inisiatif ASEAN yang bertujuan untuk menciptakan mekanisme integrasi dan perbankan melalui pemberian akses pasar (*market access*) dan keleluasaan beroperasi (*operational flexibility*) untuk Bank ASEAN Berkualitas atau *Qualified ASEAN Bank (QAB)* di negara anggota ASEAN. *Guidelines ABIF* telah disepakati sebagai panduan bagi negara-negara ASEAN dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip dan proses integrasi perbankan (AEC, 2016). Tujuan dan prinsip dari ABIF salah satunya mempercepat pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial pada kawasan Asia Tenggara.

Kualitas dari perbankan yang bersaing dalam ABIF harus melewati kualifikasi QAB. Konsep QAB muncul sebagai suatu upaya untuk mewujudkan *financial services liberalization and Banking Integration* (FSL). Bank yang memenuhi kualifikasi QAB dapat beroperasi di negara-negara ASEAN dan diperlakukan sama dengan bank domestik di negara tujuan ekspansi. Hal ini berdampak pada terjadinya kompetisi yang menuntut bank memiliki performa keuangan yang baik (Rismawati, 2016). Akan tetapi, menjadi bank berkualifikasi QAB memiliki serangkaian kriteria yang harus dipenuhi antara lain memiliki *track record market share* yang baik, modal yang cukup dan sehat secara finansial, dan memiliki manajemen yang baik (OJK, 2017).

Persaingan antar bank menuntut masing-masing bank untuk meningkatkan kesehatan dan ketahanan bank. Selain dengan peningkatan ketahanan bank yaitu dengan memiliki kecukupan modal, kualitas aset, dan lain-lain, bank perlu untuk meningkatkan daya saing dan efisiensi dalam menghadapi persaingan bank ASEAN (OJK, 2017). Berdasarkan sudut pandang Ekonomi Islam, semua muslim dianjurkan untuk mengelola bisnisnya secara efisien. Pengelolaan efisiensi dalam konsep perbankan syariah menjakankan salah satu prinsip syariah yaitu tercapainya *Maqasid Syariah* salah satunya terpeliharanya *al-maal* (Kamaruddin et al. 2008:33). Konsep ini terkandung dalam Q.S Al-Israa' (17) ayat 26-27:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا ۖ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ  
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۖ

*wa āti ḏal-qurbā ḥaqqahū wal-miskīna wabnas-sabīli wa lā tubazzir tabzīrā*  
(26) *innal-mubazzirīna kānū ikhwānasy-syayāṭīn, wa kānasy-syaiṭānu lirabbihī*  
*kafūrā* (27)

Artinya: Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (26); Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu sangat ingkar kepada Tuhannya (27). (QS.17:26-27, Kementerian Agama RI, 2019).

Berger & Humphrey (1997:905) perhitungan efisiensi memiliki dua metode pendekatan yaitu parametrik dengan (*Stochastic Frontier Analysis*) dan non parametrik (*Data Envelope Analysis*). Kedua pendekatan ini memberikan hasil nilai efisiensi yang berbeda (Berger & Humphrey, 1997). Metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) pertama kali dikembangkan oleh Aigner et al. (1977). SFA memiliki keunggulan dari metode lain antara lain memasukkan *disturbance term* (komponen *random error*), perhitungan diluar kontrol dan lebih mudah mengidentifikasi variabel *outliers* (variabel diluar dugaan) (Coelli, 1995).

Mengingat terbatasnya penelitian mengenai determinan efisiensi perbankan syariah pada objek penelitian bank syariah ASEAN, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Technical Efficiency* Bank Syariah ASEAN 2013-2018 (Pendekatan *Stochastic Frontier Analysis*)”** yang akan membuat studi komparatif efisiensi serta menguji faktor-faktor eksogen yang mempengaruhi *technical efficiency* bank syariah di Indonesia, Malaysia, Brunei Darusalam, Thailand, dan Filipina tahun 2013-2018. Variabel eksogen yang digunakan adalah *bank size*, *degree of capitalization*, *bank's financing intensity*, pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi.

## **1.2. Kesenjangan Penelitian**

Penelitian mengenai efisiensi bank syariah di ASEAN banyak dilakukan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) yaitu oleh Solihin et al. (2016), Kamarudin et al. (2017), Rosman et. al (2014), Yudistra (2003), Sufian & Kamarudin (2015) dan Sufian & Noor (2009). Sedangkan penelitian mengenai efisiensi menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) di ASEAN hanya dilakukan pada bank konvensional dan belum ada penelitian pada bank syariah. Sehingga, terjadi *research gap* penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) pada bank syariah di ASEAN dengan faktor-faktor *bank size*, *degree of capitalization*, *bank's financing intensity*, pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi pada bank syariah di ASEAN 2013-2018.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah:

1. Mengetahui pengaruh *bank size* terhadap *technical efficiency* (TE) bank syariah ASEAN tahun 2013-2018.
2. Mengetahui pengaruh *degree of capitalization* terhadap *technical efficiency* (TE) bank syariah ASEAN tahun 2013-2018.
3. Mengetahui pengaruh *bank's financing intensity* terhadap *technical efficiency* (TE) bank syariah ASEAN tahun 2013-2018.
4. Mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap *technical efficiency* (TE) bank syariah ASEAN tahun 2013-2018.
5. Mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap *technical efficiency* (TE) bank syariah ASEAN tahun 2013-2018.

### 1.4 Ringkasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan konsep *two-step process* dengan tahap pertama yaitu mencari *technical efficiency* (TE) dengan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) dan tahap kedua dengan melakukan analisis regresi data panel untuk mengetahui variabel eksogen yang diduga mempengaruhi nilai TE bank syariah di ASEAN tahun 2013-2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata TE bank syariah di ASEAN memiliki efisiensi sangat baik dengan nilai TE sebesar 92.8 persen. Indonesia memiliki nilai TE lebih tinggi daripada Malaysia dengan masing-masing 10 bank syariah dan Brunei Darussalam memiliki nilai TE paling tinggi daripada Thailand dan Filipina dengan masing-masing 1 bank syariah. Variabel *bank size*, *degree of capitalization*, dan *bank's financing intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai TE dan variable pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap TE bank syariah di ASEAN 2013-2018.

## 1.5 Kontribusi Riset

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi riset mengenai perbandingan TE bank syariah di ASEAN pada tahun 2013-2018. Penelitian ini juga mengisi *research gap* penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai TE yang terdiri dari variabel *bank size*, *degree of capitalization*, *bank's financing intensity*, pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi.

## 1.6 Robustness Test

*Robustness test* dilakukan dengan metode *Robustness Fixed Effect* karena penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan model *fixed effect*. *Robustness test* pada regresi data panel telah dilakukan pada penelitian Kezdi, 2003 dan Bramati & Croux (2007). Hasil dari *Robustness Fixed Effect* pada Lampiran 7, data variabel penelitian ini memiliki ketahanan yang baik.

## 1.7 Sistematika Penulisan

BAB 1: Menguraikan masalah yang melatarbelakangi, kesenjangan penelitian serta tujuan penelitian ini.

BAB 2: Menguraikan teori-teori yang dijadikan landasan serta penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kaitan mengenai topik penelitian ini.

BAB 3: Menguraikan pendekatan penelitian, identifikasi dan definisi operasional variabel, dan teknik analisis data.

BAB 4: Menguraikan dan membahas hasil penelitian yang telah dilakukan secara rinci dan spesifik.

BAB 5: Kesimpulan pembahasan penelitian serta saran-saran bagi pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.